

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada deskripsi dan analisis data yang telah dilakukan pada BAB IV maka kesimpulan penelitian adalah:

Pertama, Siswa tunanetra mampu memberikan tanggapan dalam interaksi dengan sesama siswa berkebutuhan khusus (siswa tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis) yaitu siswa tunanetra mampu menyambut uluran tangan/bergandengan tangan, membalas senyuman/bersikap ramah, memberikan barang pada teman yang meminta, menjawab salam, menerima ajakan guna bermain bersama, menjawab pertanyaan, mengenal teman yang namanya disebutkan, terlibat aktif dalam pendekatan serta membuat penyesuaian diri terhadap waktu, tempat dan situasi dimana siswa berada. Perilaku siswa tersebut dilakukan pada kegiatan di luar kelas pada jam istirahat yang terjadi secara wajar dan tanpa intervensi dari peneliti atau orang lain disekitarnya.

Kedua, Siswa tunanetra mampu berinisiatif dalam berinteraksi dengan sesama siswa berkebutuhan khusus (siswa tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis), yaitu siswa mampu menyapa orang lain, meminta objek/benda pada orang lain, berinisiatif untuk bermain bersama, melakukan pendekatan, mencoba bergabung dengan kelompok lain, membantu orang lain yang mengalami kesulitan dengan memanipulasi lingkungan serta berinisiatif dalam percakapan. Kemampuan

siswa tunanetra untuk melakukan inisiatif tersebut dilakukan di Ruang Bermain, di Aula Sekolah, di Kantin, di Mesjid, di Halaman Sekolah. perilaku tersebut muncul dari motivasi dalam diri siswa karena ingin bermain bersama dengan teman lain di sekolah tersebut.

Ketiga, Siswa tunanetra mampu mempertahankan keberlangsungan interaksi dengan sesama siswa berkebutuhan khusus (siswa tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis), yaitu siswa mempunyai kecenderungan untuk pergi dalam aktivitas kebersamaan dan mampu mempertahankan keberlangsungan percakapan. Perilaku tersebut tampak pada permainan yang dilakukan dengan temannya atau pada kegiatan lainnya seperti berangkat ke Mesjid untuk menunaikan Sholat Zhuhur berjamaah atau pada kegiatan olah raga.

Keempat, siswa tunanetra mengakhiri interaksinya dengan sesama siswa berkebutuhan khusus (siswa tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis), yaitu siswa mampu mengakhiri aktivitas bermain bersama dan mengakhiri percakapan. Kemampuan dan perilaku siswa tunanetra tersebut berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengelola aktivitasnya serta menjaga kesinambungannya dikaitkan dengan etika atau sopan santun dalam bergaul dengan orang lain disekitarnya.



B. Implikasi

Berdasarkan pada analisis dan diskusi yang dilakukan pada Bab IV, maka implikasi dari penelitian adalah:

Pertama, bahwa siswa tunanetra mampu memberikan tanggapan dalam interaksi dengan sesama siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya maka secara praktis berimplikasi pada perlunya upaya sekolah menciptakan peluang atau kesempatan melalui kegiatan yang melibatkan siswa-siswanya agar dapat berinteraksi dengan sesamanya; misalnya program sekolah dalam kegiatan kesenian, keagamaan, keolahragaan serta kegiatan bersama lainnya sehingga memungkinkan siswa tunanetra dapat berperilaku sosial secara alamiah.

Kedua, bahwa siswa tunanetra mampu berinisiatif dalam berinteraksi dengan sesama siswa berkebutuhan khusus lainnya berimplikasi tentang perlunya kesiapan lingkungan sekolah, baik dalam aspek manusia maupun aspek sarana, sehingga siswa dapat mengaktualisasikan dan menyalurkan potensinya dengan optimal; misalnya aspek kesiapan guru dalam memfasilitasi inisiatif siswa untuk menyalurkan bakat dan hobinya di bidang olah raga, kesenian, keterampilan dan sebagainya, baik secara individual maupun kelompok.

Ketiga, bahwa siswa tunanetra mampu mempertahankan keberlangsungan interaksi dengan sesama siswa berkebutuhan khusus lainnya. Temuan penelitian ini berimplikasi pada perlunya penambahan kegiatan kebersamaan atau aktivitas yang memungkinkan siswa berperan dalam kegiatan bersama-sama dengan siswa lainnya;

misalnya belajar bersama pada pelajaran tertentu dengan siswa lain, baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

Keempat, bahwa siswa tunanetra mampu mengakhiri interaksinya dengan sesama siswa berkebutuhan khusus lainnya. Kesimpulan ini berkenaan dengan potensi siswa dalam mengambil keputusan sehingga secara praktis berimplikasi pada perlunya kesempatan bagi siswa tunanetra untuk melakukan kontak dan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya melalui peran guru atau sekolah; misalnya belajar menjadi pemimpin pada acara-acara tertentu seperti pada upacara bendera, menjadi pemimpin diskusi, kegiatan pentas seni, dsb.

C. Rekomendasi

Menindaklanjuti hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti memandang penting untuk merekomendasikan suatu program hipotetik sebagai alternatif pengembangan perilaku siswa tunanetra dalam berinteraksi sosial dengan sesama siswa berkebutuhan khusus lainnya di SLB dengan harapan dapat dilaksanakan atau menjadi bahan pembanding bagi guru –guru dalam menyusun program kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Program hipotetik yang dirumuskan adalah meliputi :

1. Latar Belakang

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi perilaku individu lainnya atau sebaliknya begitu pula dengan kelompok. Pernyataan tersebut menarik untuk

dicermati jika dihadapkan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus dikaitkan dengan interaksi sosial mereka.

Sebagaimana dipahami bahwa siswa berkebutuhan khusus ada yang memiliki keterbatasan atau hambatan temporer atau sementara dan ada juga yang sifatnya menetap. Siswa tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa serta siswa autis sebagaimana yang telah dipaparkan dalam penelitian adalah termasuk siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan yang menetap atau permanen.

Berdasarkan gambaran tersebut diatas, maka berinteraksi sosial adalah suatu keniscayaan hidup yang harus dijalani oleh setiap individu sehingga mereka dapat berperilaku alamiah dan hidup secara manusiawi. Begitu pula dengan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tunanetra mampu berinteraksi dengan sesama siswa berkebutuhan khusus lainnya di sekolah. Sehingga disusunlah program ini yang diarahkan untuk memfasilitasi siswa tunanetra khususnya dan siswa berkebutuhan pendidikan khusus lainnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, khususnya dengan teman-temannya di sekolah.

2. Tujuan

a. Tujuan Umum

Siswa tunanetra mampu berinteraksi sosial dengan sesama siswa berkebutuhan khusus lainnya dengan baik.

b. Tujuan Khusus

1). Siswa memiliki kemampuan berinteraksi sosial.

- 2). Siswa memiliki pengalaman dalam berhubungan dengan orang lain
- 3). Siswa dapat berkomunikasi baik secara lisan, tulisan dan isyarat secara efektif
- 4). Siswa dapat memiliki perilaku sesuai dengan norma, etika dan aturan serta kebiasaan yang berlaku
- 5). Siswa mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dan produktif dengan teman sebayanya dan lingkungan sekitarnya.

3. Pengorganisasian Materi

- a. Memberikan tanggapan dalam Interaksi
 - a. Menyambut uluran tangan /bergandengan tangan
 - b. Membalas senyuman / bersikap ramah
 - c. Memberikan barang pada teman yang memintanya
 - d. Menjawab salam
 - e. Menerima ajakan guna bermain bersama
 - f. Menjawab pertanyaan
 - g. Mengenal teman yang namanya disebutkan
 - h. Terlibat aktif dalam pendekatan
 - i. Membuat penyesuaian diri terhadap waktu, tempat dan situasi dimana ia berada.

- b. Berinisiatif dalam berinteraksi
 - a. Menyapa orang lain
 - b. Meminta objek/benda pada orang lain
 - c. Berinisiatif untuk bermain bersama
 - d. Melakukan pendekatan
 - e. Mencoba bergabung dengan kelompok lain
 - f. Membantu orang lain yang mengalami kesulitan dengan memanipulasi lingkungan
 - g. Berinisiatif dalam percakapan.
- c. Keberlangsungan interaksi
 - a. Mempunyai kecenderungan untuk pergi dalam aktifitas kebersamaan
 - b. Mempertahankan keberlangsungan percakapan.
- d. Mengakhiri interaksi
 - c. Mengakhiri aktivitas bermain bersama
 - d. Mengakhiri percakapan

4. Pelaksanaan Program

Dalam melaksanakan program ini diharapkan guru mampu melakukan pengembangan terhadap materi yang telah disusun dengan menempuh beberapa cara seperti berikut ini:

- a. Hubungan interpersonal melalui teknik sosiodrama atau wawancara

- b. Hubungan kerja sama atau kooperatif melalui kerja kelompok
- c. Pengembangan komunikasi melalui diskusi, kegiatan menyanyi, dan tari atau vokai group.
- d. Kegiatan ritual agama Islam sebagai suatu kegiatan pembelajaran kebersamaan dan penghargaan terhadap kemanusiaan.
- e. Kegiatan bermain bebas atau permainan terstruktur sehingga siswa mampu menguasai aturan dan petunjuk hidup berkelompok atau bermasyarakat.

5. Evaluasi

Evaluasi atau tindak lanjut dilakukan sesuai dengan kemampuan siswa artinya dalam melakukan evaluasi hendaknya didasarkan pada masing-masing individu tanpa membandingkan dengan individu lainnya. Dengan demikian kemampuan masing-masing siswa dalam berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain dapat dikembangkan dengan tepat dan efektif.

Disamping rekomendasi program hipotetik seperti tersebut, peneliti memandang penting untuk merekomendasikan pula hasil-hasil temuan penelitian sebagai berikut: **Pertama**, berdasarkan implikasi praktis bahwa perlunya upaya sekolah menciptakan peluang atau kesempatan melalui kegiatan yang melibatkan siswa-siswanya agar dapat berinteraksi dengan sesamanya; misalnya program sekolah dalam kegiatan kesenian, keagamaan, keolahragaan serta kegiatan bersama

lainnya sehingga memungkinkan siswa tunanetra dapat berperilaku sosial secara alamiah maka direkomendasikan kepada Kepala SLB X Kabupaten Bandung (tempat dilaksanakannya penelitian ini) agar memberikan bimbingan dan pembagian tugas kepada guru-guru sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan sosial setiap siswanya, khususnya siswa tunanetra.

Kedua, direkomendasikan kepada guru-guru di SLB X Kabupaten Bandung agar memfasilitasi para siswanya sehingga mereka dapat bermain bersama dengan teman-teman sekolahnya. Sehingga siswa tunanetra khususnya mampu menyalurkan secara optimal potensinya baik dibidang kesenian, keagamaan, olah raga atau keterampilan dan lain-lain sebagainya.

Ketiga, agar peneliti-peneliti lain mengadakan penelitian tentang interaksi sosial siswa tunanetra di sekolah reguler. Sebagaimana telah dipaparkan dalam tesis ini, penelitian ini dilaksanakan dalam setting SLB yang “eksklusif”. Penelitian yang serupa perlu dilakukan dalam setting sekolah inklusif untuk mendapat gambaran tentang interaksi sosial siswa tunanetra dengan teman-teman sekolahnya yang awas (melihat).